

## BAB II

### ACUAN TEORETIK

#### A. Hakikat Strategi

##### 1. Pengertian strategi

Istilah strategi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *strategos yang* berarti keseluruhan usaha termasuk pemahaman atas perencanaan, cara, dan teknik yang digunakan untuk mencapai tujuan. Strategi dapat dipahami sebagai suatu garis-garis besar haluan dalam bertindak dalam usaha pencapaian sasaran yang telah ditentukan.<sup>1</sup>

Pembelajaran berasal dari kata *instructus* yang artinya penyampaian pikiran.<sup>2</sup> Dengan kata lain pembelajaran merupakan suatu aktivitas guru dalam menyampaikan materi kepada siswa yang sudah terdapat di dalam pikirannya.

Pembelajaran merupakan suatu interaksi yang dilakuka antara siswa dengan guru beserta lingkungan yang menyertainya. Dalam proses pembelajaran terdapat upaya yang dikerahkan untuk meningkatkan kualitas diri, baik bagi siswa ataupun guru.

Menurut Donni Juni strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan yang sistematis dengan memanfaatkan berbagai metode untuk

---

<sup>1</sup> Donni Juni Priansa, *Pengembangan Strategi dan model pembelajaran*, (Bandung: Pustaka Setia, 2017), h. 88

<sup>2</sup> Ibid

mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.<sup>3</sup> Strategi tersebut disusun dengan pertimbangan berbagai kondisi nyata yang dihadapi dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh peserta didik.

Menurut Kemp yang dikutip oleh Wina Sanjaya menjelaskan bahwa strategi pembelajaran ialah suatu yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.<sup>4</sup>

Menurut Kozma yang dikutip oleh Ngalimun strategi pembelajaran ialah setiap kegiatan yang dipilih yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.<sup>5</sup>

Berdasarkan pendapat beberapa para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran ialah kegiatan yang dipilih oleh guru dengan memanfaatkan beberapa metode sebagai fasilitas untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

---

<sup>3</sup> Ibid, h. 89

<sup>4</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 124

<sup>5</sup> Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), h. 5

## 2. Klasifikasi Strategi

Strategi dapat diklasifikasikan menjadi empat yaitu: strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), tak langsung (*indirect instruction*), interaktif, mandiri, melalui pengalaman (*experimental*).<sup>6</sup>

Strategi pembelajaran langsung merupakan strategi yang banyak diarahkan oleh guru. Strategi ini efektif untuk menentukan informasi atau membangun keterampilan tahap demi tahap. Penggunaan strategi pembelajaran langsung biasanya deduktif. Kelebihan dalam jenis strategi ini ialah mudah untuk direncanakan dan digunakan. Sedangkan kelemahan utamanya dalam mengembangkan kemampuan-kemampuan, proses-proses, dan interpersonal serta belajar kelompok. Agar siswa dapat mengembangkan sikap dan pemikiran kritis penggunaan strategi ini harus didampingi dengan strategi lainnya.

Strategi pembelajaran tidak langsung sering disebut dengan inkuiri, induktif, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan penemuan. Berlawanan dengan strategi langsung, strategi tidak langsung berfokus pada siswa, meskipun kedua strategi tersebut dapat saling melengkapi. Pada strategi ini peranan guru bergeser dari penceramah menjadi fasilitator guru mengelola pembelajaran dan

---

<sup>6</sup> Ibid. h. 9

memberikan kesempatan peserta didik untuk dapat terlibat. Kelebihan strategi ini ialah: (1) mendorong keingintahuan peserta didik, (2) menciptakan alternatif dan menyelesaikan masalah, (3) mendorong kreatifitas dan mengembangkan keterampilan interpersonal, (4) pemahaman yang lebih baik, (5) mengekspresikan pemahaman. Sedangkan kekurangan dalam strategi ini ialah memerlukan waktu yang panjang, dan *outcome* yang sulit untuk diprediksi. Penggunaan strategi ini kurang cocok untuk proses pembelajaran yang membutuhkan mengingat dengan cepat.

Strategi pembelajaran interaktif menekankan pada diskusi dan *sharing* antar siswa. Diskusi dan *sharing* memungkinkan siswa bereaksi terhadap gagasan, pengalaman, pendekatan dan pengetahuan guru atau temannya dan untuk membangun cara alternatif untuk berfikir dan merasakan. Kelebihan yang dimiliki strategi ini ialah: (1) Peserta didik dapat belajar dari temannya dan guru membangun keterampilan sosial dan kemampuan-kemampuan, (2) mengorganisasikan pemikiran dan membangun argumen yang rasional. Strategi pembelajaran ini memungkinkan untuk menjangkau kelompok-kelompok dan metode-metode interaktif. Kekurangan yang dimiliki strategi ini ialah sangat bergantung terhadap kemampuan guru dalam menyusun dan mengembangkan dinamika kelompok.

Strategi pembelajara empirik berorientasi pada kegiatan induktif, berpusat pada peserta didik, dan berbasis aktivitas. Refleksi pribadi tentang pengalaman dan formulasi perencanaan menuju penerapan pada konteks yang lain merupakan faktor kritis dalam pembelajaran empirik yang efektif. Kelebihan dari strategi ini ialah: (1) meningkatkan partisipasi siswa, (2) meningkatkan sifat kritis peserta didik, (3) meningkatkan analisis siswa. Kekurangan dari strategi ini ialah penekanan hanya pada proses buatkan hasil, keamanan siswa, biaya yang mahal, dan waktu yang panjang.

Strategi pembelajaran mandiri merupakan strategi yang bertujuan untuk membangun inisiatif individu, kemandirian, dan peningkatan diri. Fokus utamanya ialah perencanaan belajar mandiri oleh siswa dengan bantuan guru. Belajar mandiri juga dapat dilakukan dengan teman atau sebagai bagian dari kelompok kecil. Kelebihan dari strategi ini ialah membentuk peserta didik menjadi mandiri dan bertanggung jawab. Sedangkan kekurangan strategi ini ialah peserta didik sekolah dasar belum dewasa, sehingga sulit untuk menggunakan strategi pembelajaran mandiri.

### **3. Komponen Strategi**

Pembelajaran merupakan suatu sistem instruksional yang mengacu pada seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lainnya untuk mencapai suatu tujuan selaku suatu sistem,

pembelajaran meliputi suatu komponen antara lain tujuan, bahan, peserta didik, guru, metode, situasi, dan evaluasi.<sup>7</sup> Agar mencapai tujuan semua komponen yang ada harus diorganisasikan sehingga terjadi kerja sama antar komponen. Oleh karena itu guru harus mempertimbangkan komponen secara keseluruhan dan tidak terfokus pada beberapa komponen saja.

Guru merupakan pelaku pembelajaran sehingga menjadi komponen yang terpenting, ditangan gurulah keberhasilan pembelajaran terletak. Komponen guru tidak dapat dimanipulasi atau direayasa agar menjadikan guru lebih bervariasi. Tujuan rekayasa pembelajaran oleh guru ialah membentuk lingkungan peserta didik agar sesuai dengan lingkungan pembelajaran peserta didik, agar peserta didik dapat mencapai tujuan akhir pembelajaran yang telah direncanakan. Rekayasa yang dilakukan oleh guru harus sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Peserta didik merupakan komponen yang melakukan proses pembelajaran untuk mengembangkan potensi kemampuan menjadi nyata untuk mencapai tujuan pembelajaran. Komponen peserta dapat dimodifikasi oleh guru.

---

<sup>7</sup> Ibid., h.12

Tujuan merupakan dasar yang digunakan untuk menentukan strategi, materi, media, evaluasi. Menentukan tujuan ialah hal yang pertama dilakukan dalam merancang suatu pembelajaran.

Bahan Pelajaran merupakan medium yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berupa materi yang disusun secara sistematis dan dinamis sesuai dengan arah perkembangan ilmu pengetahuan dan tuntutan masyarakat.

Kegiatan pembelajaran, agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal, maka dalam menentukan strategi pembelajaran perlu dirumuskan komponen kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan standar proses pembelajaran.

Metode juga merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Penentuan metode yang digunakan oleh guru akan sangat menentukan keberhasilan pembelajaran yang berlangsung.

Alat yang dipergunakan dalam pembelajaran juga merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Alat dapat dibedakan menjadi dua yaitu: verbal dalam bentuk suruhan, perintah, larangan, dll. Non verbal seperti globe, peta, papan tulis, dst.

Sumber pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat atau rujukan dimana bahan pembelajaran

dapat diperoleh. Sehingga sumber belajar dapat berasal dari masyarakat, lingkungan, kebudayaan, manusia, buku, media masa, dll.

Evaluasi komponen evaluasi merupakan komponen yang berfungsi untuk mengetahui apakah tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai atau belum, juga bisa berfungsi sebagai umpan balik untuk memperbaiki strategi yang telah ditetapkan.

#### **4. Perumusan strategi**

Perumusan strategi merupakan proses penyusunan langkah-langkah kedepan yang dimaksudkan untuk membangun visi dan misi organisasi, menetapkan tujuan strategi, serta merancang strategi untuk mencapai tujuan dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi lebih baik.

Menurut Newman dan Logan yang dikutip oleh Martinis Yamin menggaris bawahi perumusan strategi dalam empat cangkupan, yaitu: 1) menetapkan output atau tujuan yang ingin dicapai atau terget dari usaha yang akan dikerahkan nantinya, 2) mempertimbangkan pendekatan utama yang akan diambil, dengan mempertimbangkan pendekatan mana yang dirasa paling cocok dan sesuai dengan keadaan, 3) mempertimbangkan dan menetapkan tahapan-tahapan yang akan dilaksanakan dari awal proses hingga akhir dari proses yang



akan dijalani, 4) mempertimbangkan dan menetapkan tolak ukur untuk mengetahui dan mengukur keberhasilan yang akan dicapai nantinya.<sup>8</sup>

## **B. Hakikat Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif**

### **1. Definisi Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif**

Menurut Hildegun Olsen yang dikutip oleh Tarmansyah, pendidikan inklusif adalah sistem pendidikan yang harus mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial emosional, linguistik atau kondisi lainnya.<sup>9</sup>

Sedangkan menurut Lay Kekeh Marthan pendidikan inklusif adalah sebuah sistem pelayanan pendidikan bagi peserta didik yang mempunyai kebutuhan pendidikan khusus di sekolah reguler ( SD, SMP, SMU, dan SMK) yang tergolong luar biasa dalam arti kelainan, lamban belajar maupun berkesulitan belajar lainnya.<sup>10</sup>

Menurut Staub dan Peck yang dikutip oleh Tarmansyah, pendidikan inklusif adalah sistem yang menempatkan anak berkelainan ringan, sedang dan berat secara penuh di kelas. Hal ini menunjukkan kelas reguler merupakan tempat belajar yang relevan bagi anak-anak berkelainan, apapun jenis kelainannya.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup> Martinis Yamin, *Strategi dan metode dalam model pembelajaran*, (Jakarta: GP Press Group, 2013, h. 3

<sup>9</sup> Tarmansyah, *Inklusi Pendidikan untuk Semua*, (Jakarta: Depdiknas, 2007), h. 82

<sup>10</sup> Lay Kekeh Marthan, *Manajemen Pendidikan Inklusif*, (Jakarta: Depdiknas, 2007), h. 145.

<sup>11</sup> Tarmansyah, op. cit., h. 83

Dari beberapa pendapat, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan inklusi adalah sistem pendidikan yang memungkinkan anak-anak berkebutuhan khusus mendapatkan pelayanan pendidikan bersama dengan siswa reguler yang sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus tersebut

Sedangkan definisi sekolah menurut undang-undang Republik Indonesia no. 20 tahun 2003 pasal 18, tentang pendidikan nasional, sekolah adalah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan jenjang pendidikan formal yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Menurut Stainback dan stainback sekolah inklusi adalah suatu lembaga pendidikan yang menampung semua siswa di kelas yang sama. Sekolah harus memberikan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa, maupun dukungan yang dapat diberikan oleh para guru agar anak-anak berhasil.<sup>12</sup> Sekolah inklusif merupakan perkembangan baru dari pendidikan terpadu. Pada sekolah inklusif setiap siswa sesuai dengan kebutuhan khususnya, semua diusahakan dapat dilayani secara optimal dengan melakukan berbagai modifikasi dan atau penyesuaian, mulai dari kurikulum, sarana dan prasarana, tenaga

---

<sup>12</sup> Abdul Hakim, dkk., *Gambaran Sekolah Inklusif di Indonesia*, (Jakarta:Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan dan Statistika,2016), h. 7

pendidik dan kependidikan, sistem pembelajaran sampai pada sistem penilaiannya. Semua siswa dalam program pendidikan inklusif akan mendapatkan perlakuan yang sama di sekolah, yang membedakan yaitu siswa berkebutuhan khusus akan mendapatkan pendampingan dari guru pendamping khusus (GPK).<sup>13</sup>

Jadi dapat disimpulkan sekolah penyelenggara pendidikan inklusif ialah suatu lembaga pendidikan yang menampung seluruh siswa di kelas yang sama tanpa memandang perbedaan fisik, intelektual, emosian, dan kondisi lainnya. Serta memberikan pelayanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan setiap siswanya.

## **2. Tujuan Pendidikan Inklusi**

Melalui pendidikan inklusi diharapkan anak berkebutuhan khusus dapat dididik bersama-sama dengan anak-anak lainnya. Agar tidak terjadi kesenjangan antara anak berkebutuhan khusus dengan anak lainnya. Diharapkan siswa berkebutuhan khusus mampu mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.

Tujuan utama diadakannya program pendidikan inklusi ialah upaya mengoptimalkan potensi yang dimiliki ABK dan memberi kesempatan pada mereka untuk bersosialisasi. Berdasarkan tujuan

---

<sup>13</sup> Bastari, dkk, *Gambaran Sekolah Inklusif Di Indonesia Tinjauan Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta: Kemendikbud, 2016)

diatas, harapan untuk bisa mengoptimalkan potensi ABK tentunya menjadi harapan banyak orang khususnya bagi orang tua ABK.

### 3. Manfaat pendidikan inklusif

Menurut UNESCO pendidikan inklusi bertujuan untuk memudahkan guru dan pelajar untuk merasa nyaman dalam keberagaman dan melihat keragaman sebagai tantangan dan pengayaan lingkungan pembelajaran dari pada melihatnya sebagai masalah.<sup>14</sup>

Beberapa manfaat pendidikan inklusi menurut Direktorat Sekolah Luar Biasa<sup>15</sup>, yaitu:

- a. Bagi siswa berkebutuhan khusus diharapkan untuk dapat bersosialisasi dengan kelompoksebaya lainnya, tidak menerima banyak tekanan dan tidak terisolasi dalam dunianya sendiri.
- b. Bagi siswa reguler, sekolah inklusi mengajarkan banyak hal , antara lain bersikap terbuka terhadap perbedaan, menanamkan rasa empati dan simpati, tidak meremehkan perbedaan fisik dan saling tolong menolong.

---

<sup>14</sup>Kurdi, *Strategi dan teknik Pembelajaran bagi Anak* (Frum Pendidikan vol. 29 no. 1 September, 2009), h. 17

<sup>15</sup> Direktorat pembinaan Sekolah luar Biasa, *Informasi Mengenai Pendidikan untuk Anak Tunarungu*, [http://www. Ditplb.or.id](http://www.Ditplb.or.id), diakses pada 20 Maret 2014 pukul 00.26.

## C. Hakikat Sikap Sosial

### 1. Pengertian Sikap Sosial

Manusia tidak dilahirkan dengan pandangan ataupun perasaan tertentu, tetapi sikap tersebut dibentuk sepanjang masa perkembangannya. Sikap memiliki peranan yang sangat besar dalam kehidupan manusia, sebab apabila sudah terbentuk dalam diri manusia, maka sikap tersebut akan menentukan tingkah lakunya terhadap objek-objek tertentu.

Istilah sikap dalam bahasa Inggris disebut *attitude*, sedangkan istilah tersebut berasal dari bahasa Latin, yaitu *aptus* yang berarti keadaan siap secara mental untuk bersikap melalui kegiatan.<sup>16</sup>

Rumusan di atas diartikan bahwa sikap mengandung tiga komponen, yaitu komponen kognitif, afektif, dan komponen tingkah laku. Sikap selalu disertai dengan suatu objek dan perasaan positif atau negatif.

Menurut Howard dan Kendler yang dikutip oleh Bambang Syamsul Arifin memberikan batasan bahwa sikap merupakan kecenderungan untuk mendekat atau menghindar, positif atau negatif terhadap berbagai keadaan sosial, seperti institusi, pribadi, situasi, ide, konsep, dan sebagainya.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup>Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), h. 124

<sup>17</sup> *Ibid.*

Sarlito Wirawan mendefinisikan sikap sebagai kesiapan pada seseorang untuk bertindak terhadap hal-hal tertentu. Menurut Gerungan sikap dapat ditejemahkan sebagai kesediaan bereaksi terhadap suatu hal, sikap senantiasa terarah pada suatu hal atau suatu objek.<sup>18</sup>

Berdasarkan pengertian sikap sosial yang telah dipaparkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa sikap sosial ialah kesediaan bereaksi dalam hal positif atau negatif terhadap objek tertentu secara terarah.

## **2. Ciri- ciri Sikap sosial**

Menurut Bimo Walgito yang dikutip oleh Bambang Syamsul Arifin ada beberapa ciri sikap<sup>19</sup>, yaitu sebagai berikut:

- a. selalu menggambarkan antara subjek dan objek. Objek dapat berupa benda, orang, ideologi, nilai-nilai sosial, lembaga masyarakat, dan sebagainya;
- b. tidak dibawa sejak lahir, tetapi dipelajari dan dibentuk berdasarkan pengalaman dan latihan;
- c. karena dapat dipelajari, sikap dapat berubah-ubah (meskipun untuk merubahnya relatif sulit);
- d. tidak akan hilang meskipun kebutuhan sudah terpenuhi;

---

<sup>18</sup> Gerungan, Psikologi Sosial(Bandung: Relika Aidrman, 2010), h. 161

<sup>19</sup> Bambang Syamsul Arifin, op. cit, h. 126

- e. tidak hanya satu macam, tetapi sangat beragam sesuai dengan objek yang menjadi perhatian subjek;
- f. ada faktor motivasi dan perasaan yang membedakannya dengan pengetahuan.

### 3. Komponen Sikap sosial

Menurut Saifuddin Azwan tentang sikap sesuai dengan yang dipaparkan oleh Bimo Walgito dalam bukunya bahwa sikap mengandung tiga komponen yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif.<sup>20</sup>

- a. Komponen Kognitif (komponen konseptual) merupakan pengetahuan, pandangan, kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap.
- b. Komponen afektif merupakan komponen perasaan yang menyangkut masalah emosional subjektif seseorang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang atau tidak senang terhadap suatu objek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif. Komponen ini menunjukkan arah sikap, yaitu positif dan negatif.
- c. Komponen konatif atau komponen perilaku merupakan komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek

---

<sup>20</sup> Bimo Walgito. *Pengantar Psikologi Umum*. (Yogyakarta: AND, 2010), h. 120

atau sikap yaitu, menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap.

Terlihat bahwa sikap memiliki ciri-ciri yaitu mempunyai objek tertentu yang mengandung penilaian. Penilaian tersebut terdiri dari komponen kognitif (pengetahuan dan persepsi), komponen afektif (perasaan dan emosional), dan komponen konatif (perilaku dan respon) yang saling berhubungan. Sikap merupakan bentuk yang nyata dari hasil interaksi antara ketiga komponen tersebut yang saling bereaksi dalam memahami, merasakan dan berperilaku terhadap suatu objek.

#### **4. Tingkatan Sikap sosial**

Menurut Soekidjo MOTOATMOJO yang dikutip oleh Bambang Syamsul Arifin sikap terdiri atas berbagai tingkatan berikut:<sup>21</sup>

- a. Menerima (receiving), bahwa orang (subjek) mau dan memerhatikan stimulus yang diberikan (objek).
- b. Merespon (responding), yaitu memberikan jawaban apabila ditanya. Mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan merupakan indikasi sikap karena dengan usaha untuk menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan, terlepas pekerjaan itu benar atau salah, dengan memberi respon berarti orang itu menerima ide tersebut.

---

<sup>21</sup> Bambang Syamsul Arifin, op. cit, h. 129



- c. Menghargai (*valuing*), yaitu mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan dengan orang lain terhadap suatu masalah.
- d. Bertanggung jawab (*responsible*), yaitu bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala risikonya.

## 5. Bentuk-bentuk Sikap Sosial

Setiap orang bersikap dan bertindak laku sesuai dengan perkembangan masing-masing individu tersebut. Dengan demikian, setiap orang harus mampu berinteraksi dan memiliki kepedulian terhadap orang lain.

Adapun bentuk-bentuk sikap sosial dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

### a. Sikap positif

Menurut Hadari Nawawi yang dikutip oleh Bambang Syamsul Arifin dalam buku *Interaksi sosial* dijelaskan bahwa bentuk sikap sosial yang positif dari seseorang berupa tenggang rasa, kerja sama, solidaritas.

### b. Sikap negatif

Bentuk sikap negatif seseorang adalah sebagai berikut egoisme, prasangka sosial, rasisme, rasialisme, stereotipe negatif.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Bambang Syamsul Arifin, op. cit, h. 131-133

## 6. Pembentukan Sikap

Sikap timbul karena adanya stimulus. Terbentuknya suatu sikap banyak dipengaruhi oleh lingkungan sosial atau kebudayaan, seperti keluarga, norma, golongan agama, dan adat istiadat.

Menurut Gerungan yang dikutip oleh Bambang Syamsul Arifin pembentukan sikap tidak terjadi dengan sendirinya atau dengan sembarangan. Pembentukannya senantiasa berlangsung dalam interaksi manusia dan berkaitan dengan objek tertentu. Interaksi sosial dalam kelompok atau diluar kelompok dapat mengubah sikap atau membentuk sikap yang baru. Interaksi diluar kelompok adalah interaksi dengan hasil buah kebudayaan manusia yang sampai kepadanya melalui media komunikasi.<sup>23</sup>

## 7. Faktor Terbentuknya Sikap

Seseorang yang yang berinteraksi dengan lingkungannya akan berinteraksi untuk membentuk pola sikap terhadap berbagai objek yang dihadapinya. Pembentukan sikap tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari dalam dan dari luar, seperti: pengalaman pribadi, kebudayaan, pengaruh orang lain, media massa, lembaga pendidikan dan agama, serta emosi dalam diri individu.

---

<sup>23</sup> Ibid, h. 134

Bimo walgito menyatakan garis besar pembentukan atau perubahan sikap ditentukan oleh dua faktor pokok, yaitu: (1) faktor individu atau faktor dalam, dan (2) faktor dari luar atau faktor ekstern.<sup>24</sup> Faktor dari dalam yang mempengaruhi individu adalah kemampuannya dalam menyeleksi berbagai hal yang datang dari luar. Individu menyeleksi berbagai kondisi dengan berbekal nilai-nilai yang selama ini telah terinternalisasi. Selanjutnya akan menentukan bagaimana perubahan dan pembentukan sikap yang terjadi di dalam diri individu. Namun pada dasarnya yang mempengaruhi pembentukan maupun perubahan sikap dari dalam adalah faktor psikologis dan fisiologis. Sedangkan faktor luar ialah berbagai hal yang ada di luar individu. Semua keadaan merupakan stimulus guna membentuk atau merubah sikap.

Sementara itu Mednick, Higgins dan Krischenbaum seperti yang dikutip oleh Tri Dayaksini dan Hudaniah menyebutkan pembentukan sikap dapat dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu pengaruh sosial seperti norma dan kebudayaan, karakter kepribadian individu, dan informasi yang diterima individu.<sup>25</sup>

Selain itu, proses terbentuknya sikap juga dipengaruhi oleh suatu tekanan situasi. Sikap seseorang atas tekanan situasi akan

---

<sup>24</sup> Bimo Walgito, op. cit., h. 117-118

<sup>25</sup> Tri Dayaksini dan Hudaniah, *Psikologi Sosial* (Malang: UMM Press, 2003), h. 96

berpengaruh terhadap suatu perilaku atau tindakan. Hal inilah yang nantinya akan membentuk sikap. Fishbein dan Azjen yang dikutip oleh David O Sears dkk, mengajukan teori tindakan yang masuk akal yang menetapkan faktor-faktor apa saja yang menentukan konsistensi (kekuatan sikap perilaku), dengan asumsi bahwa orang berperilaku secara rasional.<sup>26</sup>

Perubahan sikap Terjadi secara langsung maupun secara tidak langsung. Terjadi secara langsung jika individu berhubungan tanpa melalui perantara berupa alat komunikasi maupun media massa. Selain itu dapat berwujud situasi yang dihadapi oleh individu, berbagai hambatan dan motivasi yang terdapat dalam lingkungan masyarakat.

## 8. Fungsi Sikap

Menurut Kaz yang dikutip oleh Tri Dayaksini dan hudaniah, fungsi sikap bagi manusia telah dirumuskan menjadi empat macam, yaitu: *Utilitarian function*, *Knowledge function*, *value-expressive function*, dan *ego defensive function*.<sup>27</sup>

*Utilitarian function* atau fungsi penyesuaian, sikap memungkinkan seseorang untuk memperoleh atau memaksimalkan ganjaran atau persetujuan dan meminimalkan hukuman. Dengan kata lain, sikap dapat berfungsi sebagai penyesuaian sosial, contohnya

---

<sup>26</sup> David O Sears, dkk. Psikologi Sosial(Jakarta: Erlangga, 1985)h. 154

<sup>27</sup> Tri Dayaksini dan Hudaniah, op. cit., h. 97

seseorang dapat memperbaiki ekspresi dari sikapnya terhadap objek tertentu untuk mendapatkan persetujuan atau dukungan.

*Knowledge function* atau fungsi pengetahuan, sikap membantu dalam memahami lingkungan (sebagai skema) dengan melengkapi ringkasan evaluasi tentang objek dan kelompok atau segala sesuatu yang dijumpai di dunia ini.

Fungsi pernyataan nilai atau *value-expressive function*, sikap kadang mengkomunikasikan nilai dan identitas yang dimiliki seseorang terhadap orang lain.

Fungsi pertahanan ego atau *Ego defensive function*, sikap melindungi diri, menutup kesalahan, agresi dan sebagainya dalam rangka mempertahankan diri. Sikap ini mencerminkan kepribadian individu yang bersangkutan dan masalah yang belum mendapatkan penyelesaian secara tuntas sehingga individu berusaha mempertahankan dirinya secara tidak wajar karena merasa takut kehilangan statusnya.

Dari fungsi sikap diatas terlihat bahwa sikap dapat diarahkan sesuai dengan objek yang dihadapi untuk dapat menyesuaikan dengan lingkungan sosial. Sikap juga dapat membantu seseorang dan untuk melindungi diri dalam menyelesaikan masalah.

#### **D. Hakikat Strategi Sekolah dalam Pembentukan Sikap**

Menurut Donni Juni strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan yang sistematis dengan memanfaatkan berbagai metode untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.<sup>28</sup> Strategi tersebut disusun dengan pertimbangan berbagai kondisi nyata yang dihadapi dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh peserta didik.

Menurut Stainback dan Stainback sekolah inklusi adalah suatu lembaga pendidikan yang menampung semua siswa di kelas yang sama.<sup>29</sup> Sekolah harus memberikan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa, maupun dukungan yang dapat diberikan oleh para guru agar anak-anak berhasil.

Sekolah inklusif merupakan perkembangan baru dari pendidikan terpadu. Pada sekolah inklusif setiap siswa sesuai dengan kebutuhan khususnya, semua diusahakan dapat dilayani secara optimal dengan melakukan berbagai modifikasi dan atau penyesuaian, mulai dari kurikulum, sarana dan prasarana, tenaga pendidik dan kependidikan, sistem pembelajaran sampai pada sistem penilaiannya.

---

<sup>28</sup> Ibid, h. 89

<sup>29</sup> Abdul Hakim, op. cit.

Setiap organisasi pasti menggunakan strategi dalam pelaksanaan setiap kegiatan yang dilakukan, dan setiap strategi yang digunakan oleh organisasi telah melewati fase pertimbangan sebagai suatu haluan untuk membantu pencapaian tujuan. Sekolah sebagai suatu lembaga yang juga memiliki tujuan yang ingin dicapai, juga memerlukan strategi dalam pencapaian tujuan tersebut. Termasuk juga di dalamnya sekolah penyelenggara pendidikan inklusi yang menyatukan pembelajaran bagi semua siswa dalam satu kelas, dengan pembelajaran yang memenuhi kebutuhan setiap individu yang ada di dalamnya.

Sekolah penyelenggara pendidikan khusus juga memiliki tujuan-tujuan yang ingin dipenuhi dalam kegiatan pembelajaran juga sistem yang di jalankan dalam sekolah tersebut dan menggunakan strategi dalam pelaksanaan untuk pemenuhan tujuannya. Maka strategi sekolah bisa didefinisikan sebagai garis-garis besar haluan yang digunakan sekolah untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.

Sekolah penyelenggara pendidikan inklusi juga diharapkan mampu membangun sikap positif siswa reguler dalam bersosialisasi dengan siswa berkebutuhan khusus di dalam sekolah. Tujuan pembentukan sikap positif tersebut pastinya membutuhkan strategi khusus yang dipertimbangkan sebelum penggunaannya, dan direncanakan pelaksanaannya.

Dalam arti sempit sikap adalah pandangan atau kecendruman mental. Menurut Bruno yang dikutip oleh Muhibbin Syah mendefinisikan bahwa sikap adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu. Dengan demikian, sikap dapat berupa pandangan orang untuk melakukan tindakan dengan cara tertentu.

Sekolah harus mempunyai strategi dalam membentuk sikap siswa reguler menuju ke arah positif dalam kegiatan sosialisasi antar siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus, hal ini dikarenakan kasus *bullying* yang sangat riskan dialami bagi kaum minoritas didalam suatu lingkungan sosial.<sup>30</sup> National Children's Berau dalam artikel *Bullying pada Siswa Difabel* juga mengungkapkan jika siswa dengan dengan disabilitas terkait dengan kondisi medis tertentu akan dua kali lebih mungkin menjadi target *bullying*.<sup>31</sup>

Maka dapat didefinisikan bahwa strategi sekolah dalam membentuk sikap siswa ialah garis-garis besar haluan yang digunakan sekolah untuk dalam membentuk sikap positif sebagai usaha untuk mencapai sosialisasi yang baik antara siswa berkebutuhan khusus dengan siswa reguler.

---

<sup>30</sup> S. Nasution, op. cit.

<sup>31</sup> Deni Cahyono, op. cit.



## E. Hakikat Siswa ADHD

### 1. Definisi ADHD

ADHD atau *Attention Deficit Hyperactive Disorder* atau GPPH gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas adalah nama kunci yang digunakan untuk mendeskripsikan anak-anak atau orang dewasa yang mengalami kesulitan dalam pemusatan perhatian, mudah terdistraksi, overaktif yang tidak biasa, dan impulsif dalam berperilaku.<sup>32</sup>

ADHD is a neurobiological “syndrome” not a “disease” with specific known cause.<sup>33</sup> ADHD ialah “sindrom” neurobiologi bukan merupakan suatu penyakit dengan penyebab yang secara spesifik telah diketahui. Banyak faktor-faktor berbeda yang telah ditemukan menjadi penyebab ADHD.

Baihaqi dan Sugiatman menyatakan bahwa ADHD adalah gangguan kronis menahun yang bisa terjadi semenjak bayi dan berlanjut hingga dewasa. Gangguan ADHD dapat menyebabkan pengaruh negatif terhadap kehidupan anak di rumah, sekolah, dan lingkungannya.<sup>34</sup>

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa ADHD adalah suatu sindrom yang disebabkan oleh gangguan neurologi yang

---

<sup>32</sup> Millichap Gordon, *ADHD Handbook*, (London: Springer, 2010), h. 1

<sup>33</sup> *Ibid*

<sup>34</sup> Baihaqi, Sugiarnin, *memahami dan membantu anak ADHD*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), h. 3

menyebabkan gangguan terhadap pemusatan perhatian, hiperaktivitas dan impulsivitas.

## 2. Karakteristik ADHD

Menurut DSM V yang diterjemahkan oleh Erma Kumalasari karakteristik ADHD menurut DSM V dikelompokkan kedalam *Inattention, Hyperactivity, Impulsive*.<sup>35</sup>

### **a. Inattention**

1. Sering gagal memusatkan perhatian pada hal kecil /membuat kesalahan yang ceroboh (tidak hati-hati) dalam pekerjaan sekolah, pekerjaan / kegiatan lain.
2. Sering sulit mempertahankan perhatian saat melaksanakan tugas / kegiatan bermain
3. Sering seperti tidak mendengarkan saat diajak bicara langsung
4. Sering tidak mengikuti petunjuk dan gagal menyelesaikan pekerjaan sekolah dan tugas (tidak disebabkan oleh perilaku menentang atau kegagalan memahami petunjuk)
5. Sering sulit mengatur tugas dan kegiatan
6. Sering menghindar, tidak suka/enggan terlibat dalam tugas yang memerlukan ketekunan berkesinambungan.

---

<sup>35</sup> Cecil R. Reynolds, *DSM V ADHD*, (American Psychiatric Association, 2013)

7. Sering menghilangkan benda yang diperlukan untuk melaksanakan tugas / kegiatan
8. Perhatian sering mudah dialihkan oleh rangsangan dari luar
9. Sering lupa dalam kegiatan sehari-hari

**b. Hiperaktivitas dan impulsif**

1. Sering tangan dan kakinya tidak bisa diam, tidak bisa duduk diam.
2. Sering meninggalkan tempat duduk di dalam kelas / di situasi lain dimana diharapkan untuk tetap diam.
3. Sering berlari-lari / memanjat berlebihan dalam situasi yang tidak sesuai untuk hal tersebut.
4. Sering mengalami kesulitan bermain / mengikuti kegiatan waktu senggang dengan tenang.
5. Sering dalam keadaan “siap bergerak” (atau bertindak seperti digerakkan mesin)
6. Sering bicara berlebihan
7. Sering melontarkan jawaban sebelum pertanyaan selesai ditanyakan.
8. Sering sulit menunggu giliran.
9. Sering menyela / memaksakan diri terhadap orang lain (misal : memotong percakapan/mengganggu permainan).

## **F. Hakikat Siswa Reguler**

### **1. Pengertian Siswa Reguler**

Dalam hal ini siswa reguler tidak berbeda dengan manusia lain. Dalam kenyataannya pengalaman siswa reguler di luar akademik sama pentingnya, bahkan lebih penting dalam rangka pengaruh pendidikan karakter dan sosialisasi. Pendidikan intelektual yang dipelajarinya pada kurikulum reguler juga merupakan hal yang sama penting untuk pendidikan karakter siswa.

Siswa harus dipandang secara filosofis yaitu menerima kehadiran dan mengakui keindividuannya sebagaimana mestinya. Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dikatakan sebuah pembaruan pendidikan diharapkan untuk memperhatikan siswa reguler, karena siswa reguler merupakan objek yang diarahkan. Karena siswa reguler dipandang tidak hanya melalui intelektualnya tetapi juga kepribadiannya. Maka siswa tetap harus dibantu dan diberi pertolongan sesuai dengan ekstensinya dalam sosialisasi, agar menuju perkembangan yang dewasa sesuai dengan norma yang berlaku.

Siswa reguler yang dimaksud ialah siswa pada sekolah dasar yang telah dapat memahami konsep diri dan juga perbedaan jenis kelamin, telah mulai berkompetisi dengan teman sebaya, mempunyai sahabat setelah mampu berbagi dan mandiri.

## 2. Perkembangan siswa reguler

Tahapan periode perkembangan manusia secara umum menurut Piaget yang dikutip oleh Penney Upton<sup>36</sup> adalah:

Tahap sensomotorik pada saat lahir hingga usia 2 tahun. Pada masa ini individu akan menggunakan peniruan, memori, dan pikiran. Mulai memahami bahwa objek-objek tidak berarti hilang bila tidak dalam pandangan. Dan beralih dari tindakan-tindakan reflek ke aktivitas yang bertujuan. Dimana individu tersebut mampu mengorganisasikan skema tindakan fisik mereka, seperti: menghisap, menggenggam, dan memukul untuk memberikan respon dari dunia yang muncul di hadapannya.

Tahapan dua yaitu praoperasional pada usia 2 hingga 7 tahun. Secara bertahap mengembangkan penggunaan simbol-simbol, termasuk bahasa. Mampu menyelesaikan operasi-operasi logis dalam satu arah. Mengalami kesulitan dalam memahami sudut pandang orang lain. Anak belajar berpikir menggunakan simbol dan pencitraan. Tahapan ini berlainan dengan cara pikir orang dewasa.

Tahap tiga operasional konkret pada usia 7 Hingga 11 tahun, anak mampu menyelesaikan masalah-masalah konkret. Memahami beberapa operasi matematika seperti klasifikasi dan seriasi. Anak

---

<sup>36</sup> Upton Penney, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012), h. 23

mengembangkan kemampuan berpikir sistematis. Namun hanya pada objek dan aktivitas konkrit.

Tahap empat yaitu operasional formal pada usia 11 tahun hingga dewasa di mana individu mampu menyelesaikan masalah-masalah abstrak secara logis. Menjadi lebih ilmiah dalam berfikir. Mengembangkan pengetahuan tentang isu-isu sosial, identitas. Individu juga mudah mengembangkan kemampuan untuk berpikir sistematis menurut rencana yang murni berbentuk abstrak dan yang murni berdasarkan dengan hipotesis.

Setiap individu melewati tahapan-tahapan di atas dengan kecepatan yang berbeda-beda. Namun tahapannya selalu berurutan. Piaget menambahkan bahwa pengetahuan anak dibangun melalui dua proses, yaitu: asimilasi, dan akomodasi.<sup>37</sup>

Asimilasi yaitu tahapan dimana anak mengevaluasi dan mencoba memahami informasi baru, berdasarkan pengetahuan dunia yang telah dimilikinya. Sedangkan akomodasi ialah tahapan dimana anak memperluas dan memodifikasi representasi-representasi mental mereka tentang dunia berdasarkan pengalaman-pengalaman baru.

---

<sup>37</sup> Ibid, h. 24

## G. Kajian-Kajian Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang berhubungan dengan strategi sekolah dalam membentuk sikap siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus ialah jurnal tentang pembentukan sikap yang ditulis oleh Darmiyati Zuchdi<sup>38</sup>. Hasil dari penelitiannya ialah Sikap terdiri atas tiga komponen: kognitif, afektif, dan konatif. Komponen kognitif berupa persepsi dan keyakinan. Komponen afektif menyangkut aspek emosional, sedangkan komponen konatif merupakan aspek kecenderungan bertindak.

Hasil kajian selanjutnya ialah penelitian dari Saparinah Sadli yang berjudul Persepsi sosial mengenai perilaku menyimpang.<sup>39</sup> Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa perilaku dan tingkah laku merupakan satu kesatuan, apa yang dilakukan seseorang seperti, ucapan, ekspresi, kegiatan tidak terlepas dari caranya mempersepsikan sesuatu.

---

<sup>38</sup> Darmiyati Zuchdi, *Pembentukan Sikap*, Cakrawala Pendidikan Nomor 3, Tahun XIV, November 1995

<sup>39</sup> Saparinah Sadli, *Persepsi Sosial Mengenai Perilaku Menyimpang*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977)